

Persepsi Mahasiswa Terhadap Gaya Komunikasi Politik Presiden Prabowo Pada Aksi Demonstrasi DPR Agustus 2025

¹ Putri Rahayu; ² Risfa Hadyanie; ³ Serli; ⁴ Widya Amelia Putri

¹²³⁴ Universitas Islam Syekh-Yusuf

Email: putriirahayu88@gmail.com

Article Info

Submitted 04 Januari 2026

Revised 26 Maret 2026

Published 1 April 2026

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi mahasiswa terhadap gaya komunikasi politik Presiden Prabowo Subianto saat merespons demonstrasi DPR Agustus 2025 melalui media sosial Instagram. Fokus penelitian adalah memahami bentuk penilaian mahasiswa serta faktor yang memengaruhi interpretasi pesan politik tersebut dalam situasi krisis. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan paradigma positivisme. Data dikumpulkan dari 100 responden mahasiswa melalui teknik *purposive sampling* menggunakan instrumen kuesioner skala Likert. Analisis data berlandaskan pada Teori Khalayak Kepala Batu (*The Obstinate Audience*), yang memandang mahasiswa sebagai audiens aktif yang menyaring pesan melalui filter persepsi internal mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya komunikasi politik Presiden Prabowo dipersepsikan secara moderat dan cukup diterima. Secara teknis, pesan dinilai jelas, faktual, dan mudah dipahami oleh responden. Namun, ditemukan tingkat sikap netral yang tinggi, yaitu sebesar 44% pada dimensi kedekatan emosional dan 40% pada dimensi peningkatan kepercayaan. Temuan ini mengonfirmasi bahwa mahasiswa bertindak sebagai khalayak aktif yang menjaga jarak emosional guna mempertahankan objektivitas penilaian. Faktor "kepedulian tulus terhadap rakyat" merupakan elemen paling berpengaruh dalam membentuk persepsi positif secara keseluruhan. Kesimpulannya, meskipun gaya komunikasi Presiden dinilai efektif dalam menyampaikan informasi dan meredam gejolak, mahasiswa tetap memposisikan diri sebagai pengawas kebijakan yang kritis. Keberhasilan komunikasi politik di masa depan akan sangat bergantung pada konsistensi antara pesan retorik dengan implementasi kebijakan nyata yang dirasakan masyarakat.

Keywords: Komunikasi Politik, Presiden Prabowo, Persepsi Mahasiswa, Teori Khalayak Kepala Batu, Media Sosial

A. PENDAHULUAN

Komunikasi politik merupakan elemen esensial dalam tata kelola pemerintahan modern serta praktik demokrasi yang berkelanjutan, karena melibatkan proses penyampaian pesan, interaksi, dan negosiasi oleh aktor-aktor politik guna membentuk opini, sikap, serta perilaku publik. Secara konseptual, komunikasi politik didefinisikan sebagai sistem komunikasi yang menghubungkan pikiran politik dalam masyarakat baik dari golongan, institusi, maupun sektor kehidupan pemerintahan, di mana pesan-pesan yang disampaikan bersifat politik, yakni berkaitan erat dengan kekuasaan negara, kebijakan publik, dan aktivitas politik. Proses ini tidak terbatas pada transmisi informasi semata, melainkan mencakup upaya membangun makna kolektif, memobilisasi dukungan massa, serta memperoleh legitimasi kekuasaan melalui pendekatan persuasif dan dialogis.

Dalam kerangka demokrasi, komunikasi politik berfungsi sebagai penghubung vital antara elit penguasa dan rakyat, yang memungkinkan penyebaran gagasan politik, pembentukan konsensus, serta peningkatan partisipasi warga negara. Ia memengaruhi persepsi publik terhadap kebijakan, membangun kepercayaan melalui transparansi, dan mendorong pengawasan terhadap pemerintah agar akuntabilitas terjaga. Lebih lanjut, fungsi strategisnya terlihat dalam pembentukan citra pemimpin, pengelolaan opini melalui media massa maupun digital, serta pencegahan alienasi antara pemerintah dan masyarakat.

Sejarah komunikasi politik di Indonesia mengalami perkembangan yang signifikan mulai dari masa perjuangan kemerdekaan, Orde Lama, Orde Baru, hingga era Reformasi. Pada masa perjuangan kemerdekaan, media cetak dan radio menjadi alat vital dalam menyampaikan ide perjuangan dan menggalang semangat kebangsaan untuk melawan penjajahan (Maulany & Jelantik, 2023a). Radio Republik Indonesia (RRI), yang didirikan pada 1945, menjadi salah satu saluran komunikatif utama yang menghubungkan pemimpin dengan rakyat. Pada masa Orde Lama dan Orde Baru, komunikasi politik didominasi oleh propaganda pemerintah yang terpusat, dengan pemanfaatan pidato politik dan media massa seperti surat kabar, radio, dan televisi sebagai alat kontrol sosial dan pembentukan opini publik (Maulany & Jelantik, 2023b).

Era Reformasi membawa perubahan besar dalam arena komunikasi politik Indonesia. Kebebasan pers yang lebih terbuka, munculnya demokrasi multipartai, serta perkembangan teknologi informasi dan media sosial membuka ruang dialog yang lebih luas antara elit politik dan masyarakat. Pergeseran ini menjadikan komunikasi politik tidak lagi sekadar monolog dari pemerintah, melainkan menjadi dialog kompleks yang melibatkan berbagai aktor dan media (Suryani, 2019). Media sosial menjadi medan baru yang strategis untuk kampanye politik, perdebatan, hingga mobilisasi massa.

Dalam konteks komunikasi politik, gaya komunikasi menjadi elemen kunci yang sangat menentukan efektivitas penyampaian pesan politik. Gaya komunikasi politik merujuk pada cara-cara khas seorang politisi dalam berinteraksi dengan audiens, yang mencakup pilihan bahasa, sikap, strategi persuasi, dan penggunaan media komunikasi. Gaya komunikasi politik merupakan

ciri khas dan cara seorang pemimpin dalam menyampaikan pesan-pesan politiknya kepada publik. Menurut Tubb dan Moss dalam Ruliana (2014:31) gaya komunikasi politik dapat dibagi ke dalam beberapa tipe, seperti gaya dinamis, mengendalikan, egaliter, dan lain-lain, yang mencerminkan strategi persuasi untuk mempengaruhi audiens secara efektif. Gaya komunikasi yang dipilih oleh seorang tokoh politik menjadi alat utama untuk membangun hubungan emosional dan intelektual dengan masyarakat. Dalam konteks politik modern, gaya komunikasi ini semakin dipengaruhi oleh media sosial dan media digital yang memungkinkan penyebaran pesan secara cepat dan luas.

Presiden Prabowo Subianto sebagai salah satu tokoh politik yang menjabat sebagai Presiden Republik Indonesia sejak hasil Pemilu 2024, memiliki gaya komunikasi politik yang khas dan berbeda dibandingkan dengan pemimpin-pemimpin sebelumnya. Menurut temuan beberapa peneliti menunjukkan bahwa Prabowo menggunakan gaya komunikasi yang cenderung tegas, blak-blakan, dengan penekanan yang kuat pada isu-isu nasionalisme, kedaulatan, dan kesejahteraan rakyat (Bentiyan, 2024a). Dalam beberapa kesempatan, Presiden Prabowo menggunakan bahasa yang lugas dan santai, terkadang juga menggunakan bahasa tubuh yang mengundang tawa untuk mencairkan suasana dan menarik perhatian publik (Bentiyan, 2024b). Gaya komunikasi ini menunjukkan transisi dalam cara berpolitik yang lebih terbuka dan populer di kalangan masyarakat luas, termasuk generasi muda.

Fenomena politik terkini yang sangat mendapat perhatian publik adalah aksi demonstrasi DPR pada Agustus 2025, di mana Presiden Prabowo tampil sebagai tokoh penting yang memberikan pernyataan melalui sebuah video yang diunggah melalui sosial media Instagram, dengan menyerukan agar massa demonstrasi tetap tenang dan tidak melakukan tindakan anarkis. Aksi demonstrasi ini menjadi momen penting bagi Presiden Prabowo untuk menunjukkan gaya komunikasi politiknya secara langsung dan nyata di tengah dinamika politik dan sosial yang sedang berkembang. Komunikasi yang dilakukan dalam situasi demonstrasi ini menjadi sangat krusial karena berpengaruh pada persepsi masyarakat, khususnya mahasiswa sebagai kelompok intelektual dan agen perubahan sosial.

Mahasiswa merupakan kelompok yang kritis dan memiliki peran strategis dalam mengawal demokrasi dan menilai respon politik pemerintah terhadap berbagai isu nasional (Marbun, 2019). Dalam sejarah politik Indonesia, mahasiswa sering kali menjadi pelopor gerakan reformasi dan pengawasan kekuasaan, sebagaimana terlihat pada peristiwa demonstrasi DPR Agustus 2025 yang menyoroti ketidakpuasan terhadap kebijakan legislatif dan praktik oligarki. Persepsi mereka terhadap gaya komunikasi politik Presiden Prabowo Subianto pada momen tersebut menjadi indikator krusial untuk mengukur efektivitas komunikasi kepemimpinan di tengah krisis sosial-politik.

Aksi demonstrasi DPR pada 25-28 Agustus 2025, yang awalnya menolak wacana kenaikan tunjangan anggota DPR, berkembang menjadi gelombang protes nasional yang melibatkan mahasiswa, buruh, dan masyarakat sipil, hingga memuncak pada insiden tragis kematian pengemudi ojek online (ojol) Affan Kurniawan yang terlindas kendaraan taktis (rantis) Brimob

saat pembubaran massa pada 28 Agustus. Kejadian ini tidak hanya memperburuk ketegangan, tetapi juga memicu reaksi luas dari komunitas ojol dan aktivis hak asasi manusia, menjadikannya titik kritis dalam dinamika demonstrasi. Presiden Prabowo merespons secara cepat melalui video pernyataan yang diunggah di media sosial Instagram @raffinagita1717 pada 29 Agustus 2025, menyampaikan duka cita mendalam atas kematian Affan, mengungkapkan kekecewaan atas tindakan berlebihan aparat, serta menjanjikan penyelidikan transparan dan jaminan kesejahteraan bagi keluarga korban.

Pengamat politik Universitas Brawijaya Andhyka Muttaqin (2025) menilai gaya komunikasi tegas Presiden Prabowo, termasuk dalam respons krisis seperti demonstrasi tersebut, berkontribusi positif terhadap stabilitas politik dengan meminimalkan polarisasi pasca-pemilu (Pradana, 2025). Namun, di kolom komentar unggahan Instagram Presiden Prabowo terkait insiden tersebut, muncul keluhan publik yang mencerminkan ketidakpuasan, seperti tuntutan "pecat Kapolri dan penjarakan polisi", sindiran "eleh gak usah banyak cakap", kritik "kenapa ga ada kata soal penyebab demo dari DPR", serta ungkapan "ga susah kan memerintahkan pelaku dilepas jabatannya". Gaya komunikasi politik Presiden Prabowo dalam tanggapan itu yang mencakup nada prihatin, bahasa lugas, penekanan pada akuntabilitas aparat, serta komitmen tanggung jawab pemerintah secara langsung diuji oleh persepsi mahasiswa sebagai kelompok intelektual yang sensitif terhadap isu keadilan dan transparansi, sebagaimana dijelaskan teori khalayak kepala batu oleh Raymond Bauer bahwa audiens aktif menyaring pesan melalui filter persepsi.

Melalui analisis persepsi mahasiswa terhadap gaya komunikasi politik Presiden Prabowo pada aksi demonstrasi DPR Agustus 2025 termasuk tanggapan atas tragedi kematian Affan Kurniawan dan respons terhadap keluhan publik di media sosial dapat diungkap bagaimana pesan politik diterima, diinterpretasikan, dan memengaruhi sikap generasi muda sebagai penerus bangsa. Mengutip dari Kompas.com, guru besar komunikasi politik UGM Nyarwi Ahmad (2025) menyarankan agar komunikasi politik pemerintah lebih solutif untuk meredam konflik serupa, menekankan pentingnya pendekatan yang membangun kepercayaan publik. Persepsi yang positif dapat memengaruhi tingkat dukungan dan legitimasi politik seorang pemimpin, sedangkan persepsi yang negatif dapat menimbulkan kecenderungan resistensi atau kritik terhadap kebijakan pemerintah (Azmi, 2024). Oleh karena itu, makalah berfokus pada analisis persepsi mahasiswa terhadap gaya komunikasi politik Presiden Prabowo selama aksi demonstrasi DPR pada Agustus 2025, dengan tujuan untuk memahami bagaimana gaya komunikasi tersebut memengaruhi pandangan dan sikap mahasiswa terhadap kepemimpinan Presiden Prabowo dalam konteks tersebut.

Mengacu pada latar belakang diatas rumusan masalah dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana persepsi mahasiswa terhadap gaya komunikasi politik Presiden Prabowo selama aksi demonstrasi DPR pada Agustus 2025. Maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk-bentuk penilaian, pandangan, dan cara mahasiswa memaknai gaya komunikasi politik yang ditampilkan Presiden dalam konteks aksi tersebut?

2. Apa saja faktor yang mempengaruhi terbentuknya persepsi tersebut ? baik yang bersumber dari karakteristik pribadi mahasiswa, lingkungan sosial, maupun dari cara Presiden Prabowo menyampaikan pesan politiknya
3. Bagaimana gaya komunikasi politik Presiden Prabowo pada aksi demonstrasi DPR Agustus 2025 tersebut berimplikasi terhadap sikap, penilaian, dan kecenderungan pandangan mahasiswa terhadap isu-isu politik yang diangkat dalam peristiwa tersebut?

B. TINJAUAN PUSTAKA

Sebagai landasan pemikiran dalam penelitian ini, subbab ini membahas teori-teori yang menjadi acuan. Penulis menyajikan kerangka teoritis yang relevan dengan topik yang dibahas. Kerangka teoritis berfungsi sebagai pijakan untuk mengkaji dan menjelaskan permasalahan yang ada secara sistematis dan ilmiah. Oleh karena itu, beberapa teori dasar dan konsep yang dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Teori Khalayak Kepala Batu

Khalayak dalam komunikasi sering disebut dengan berbagai istilah, seperti penerima, sasaran, pembaca, pendengar, pemirsa, audience, decoder, atau komunikan. Khalayak merupakan unsur penting dalam proses komunikasi karena keberhasilan suatu komunikasi sangat bergantung pada bagaimana pesan diterima oleh pihak yang dituju. Oleh karena itu, khalayak tidak boleh diabaikan sebab berhasil tidaknya suatu proses komunikasi sangat ditentukan oleh khalayak (Sirait et al., 2024). Bagi seorang komunikator, komunikasi dianggap berhasil apabila pesan yang disampaikan melalui media atau saluran tertentu dapat diterima dengan baik, dipahami, serta memperoleh respons positif dari khalayak sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Secara umum, dalam ilmu komunikasi, pihak yang menjadi tujuan penyampaian pesan dikenal sebagai penerima (receiver), khalayak (audience), atau komunikan.

Dalam konsep teori khalayak kepala batu yang dikembangkan oleh L.A. Richards (1936), Raymond Bauer (1964), dan Schramm and Robert (1977) berasumsi bahwa khalayak itu aktif, sangat berdaya, dan tidak pasif dalam proses komunikasi politik (Fitriyah et al., 2021). Berubahnya pandangan bahwa khalayak bersifat pasif dan media memiliki kekuatan mutlak, sebagaimana diasumsikan dalam teori jarum hipodermik, melahirkan perspektif baru yang menekankan bahwa khalayak justru aktif, memiliki daya, serta tidak sekadar menerima begitu saja proses komunikasi politik. Khalayak dianggap mampu menyeleksi, menyaring, dan merespons berbagai rangsangan yang diterimanya. Dalam Nimmo (2011) Sejalan dengan itu, sejumlah pakar seperti Wilbur Schramm dan Roberts merevisi pandangan mereka dan mengakui lahirnya teori baru yang disebut teori khalayak kepala batu (the obstinate audience theory) (Sari et al., 2023). Teori ini merupakan pengembangan dari paradigma psikologis dalam komunikasi yang telah dijelaskan sebelumnya.

Teori khalayak kepala batu mengasumsikan bahwa:

- Setiap individu mempunyai kemampuan untuk menyeleksi dan menyaring dalam menerima informasi.
- Khalayak justru sangat berdaya dan sama sekali tidak pasif dalam proses komunikasi politik. Khalayak memiliki daya tangkal dan daya serap terhadap semua terpaan pesan kepada mereka. Program yang dikedepankan adalah public relations. Kegiatan agitasi dan propaganda politik dianggap sangat tercela dan ditolak.

Teori Khalayak Kepala Batu memiliki relevansi penting dalam penelitian ini karena menekankan bahwa audiens, khususnya mahasiswa, bukanlah penerima pesan yang pasif melainkan memiliki kapasitas kritis dan selektif dalam menanggapi komunikasi politik. Dengan asumsi bahwa mahasiswa merupakan khalayak aktif, penelitian ini dapat menjelaskan bagaimana mereka menilai gaya komunikasi politik yang ditampilkan oleh Prabowo, bukan sekadar menerima pesan sebagaimana adanya. Teori ini juga memberikan kerangka untuk memahami perbedaan persepsi antar individu, yang dapat dipengaruhi oleh pengalaman, tingkat pendidikan, nilai-nilai pribadi, serta konteks sosial yang melingkupi mahasiswa. Seperti yang ditegaskan oleh Hasan (2016), khalayak dalam komunikasi politik tidak hanya berperan sebagai penerima pesan, tetapi juga dapat berganti peran menjadi komunikator sesuai situasi (Hasan, 2016).

Dalam konteks penelitian, gaya komunikasi politik dipahami sebagai cara seorang komunikator menyampaikan pesan politik melalui pilihan bahasa, strategi retorik, penggunaan simbol, ekspresi nonverbal, serta sikap dalam menghadapi kritik atau tantangan situasional. Gaya komunikasi ini berperan penting dalam membentuk bagaimana khalayak menafsirkan dan merespons pesan politik. Pada aksi demonstrasi tahun 2025, gaya komunikasi politik Prabowo mencakup aspek kejelasan pesan, penekanan isu politik dan nasionalisme, bahasa tubuh dan ekspresi nonverbal, keterlibatan emosional khalayak, serta kredibilitas yang dibangun oleh komunikator. Indikator-indikator tersebut kemudian dijadikan dasar dalam instrumen kuesioner untuk mengukur persepsi mahasiswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Nimmo yang menekankan bahwa komunikasi politik merupakan seni sekaligus disiplin ilmu yang menuntut kemampuan retorik dan simbolik untuk membangun keterhubungan dengan khalayak (Zahira et al., 2024)(Abdurahman, 2024).

Konsep gaya komunikasi politik ini selaras dengan Teori Khalayak Kepala Batu karena gaya komunikasi berfungsi sebagai stimulus pesan, sementara khalayak aktif menilai dan menyaring pesan tersebut melalui filter internal masing-masing. Dengan demikian, gaya komunikasi yang efektif adalah yang mampu menjawab kebutuhan dan kepentingan khalayak, sehingga pesan tidak hanya diterima, tetapi juga dipahami dan direspons sesuai dengan tujuan komunikator.

C. METODE

Penelitian ini berpijak pada Paradigma Positivisme. Pemilihan paradigma ini bertujuan untuk menghasilkan data empiris yang objektif, terukur, dan dapat digeneralisasi.

Penelitian ini memandang bahwa realitas sosial dalam persepsi mahasiswa merupakan sesuatu yang bersifat objektif, tunggal, dan berada di luar pengamatan. Gaya komunikasi politik Presiden Prabowo saat merespons aksi demonstrasi DPR Agustus 2025 melalui media sosial, di mana pesan politik yang disampaikan akan menghasilkan respon berupa persepsi di kalangan mahasiswa.

Dalam konteks ini, Gaya Komunikasi Politik (Variabel X) diposisikan sebagai objek yang nyata untuk mempengaruhi Persepsi Mahasiswa sebagai respon. Objektivitas ini sangat krusial dalam menguji hipotesis agar hasil yang diperoleh tidak bias oleh opini peneliti pribadi. Dengan menggunakan instrumen kuesioner, setiap indikator seperti kejelasan pesan, bahasa tubuh, dan kredibilitas diukur secara konkrit untuk membuktikan apakah hipotesis tersebut akan diterima atau ditolak berdasarkan data empiris. Dengan demikian, pengujian hipotesis dalam kerangka positivisme ini bukan sekadar mencari jawaban “ya” atau “tidak”, melainkan untuk memberikan gambaran ilmiah yang valid mengenai efektivitas komunikasi kepemimpinan nasional di kalangan mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan satu variabel utama, yaitu Gaya Komunikasi Politik Presiden Prabowo (Variabel X). Melalui pendekatan kuantitatif, peneliti berangkat dari sejumlah teori, konsep, hipotesis, dan asumsi sebelum melakukan pengumpulan data lapangan. Pendekatan ini sangat sesuai dengan positivisme karena menghasilkan data numerik konkrit dari instrumen standar, bebas bias opini peneliti, dan memungkinkan generalisasi ke populasi mahasiswa yang lebih luas, sehingga memberikan gambaran ilmiah valid tentang efektivitas gaya komunikasi kepemimpinan.

Sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 responden. Jumlah ini dianggap cukup mampu untuk melakukan analisis statistik dalam penelitian kuantitatif guna menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probability sampling dengan jenis purposive sampling (sampling bertujuan). Teknik ini dilakukan dengan cara memilih responden dari kalangan mahasiswa agar data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian, yaitu mengukur persepsi mahasiswa terhadap gaya komunikasi politik Presiden Prabowo secara spesifik.

Teknik utama yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah kuesioner atau angket. Instrumen ini dirancang untuk mengukur variabel tunggal, yaitu Gaya Komunikasi, dengan menjabarkannya ke dalam beberapa dimensi kunci, yakni: kejelasan pesan dan bahasa, penekanan isu politik, bahasa tubuh, keterlibatan emosional, kredibilitas. Penyusunan butir-butir pertanyaan dalam kuesioner ini menggunakan Skala

Likert 5 Poin sebagai alat ukur utama. Setiap pernyataan dalam kuesioner diberi skor atau bobot, Skor 5 untuk pilihan Sangat Setuju (SS), Skor 4 untuk pilihan Setuju (S), Skor 3 untuk pilihan Netral (N), Skor 2 untuk pilihan Tidak Setuju (TS), Skor 1 untuk pilihan Sangat Tidak Setuju (STS).

D. TEMUAN HASIL PENELITIAN

Pesan/informasi yang disampaikan Presiden Prabowo di instagram mudah untuk saya pahami.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat tidak setuju	5	5.0	5.0	5.0
	tidak setuju	15	15.0	15.0	20.0
	netral	27	27.0	27.0	47.0
	setuju	38	38.0	38.0	85.0
	sangat setuju	15	15.0	15.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Bahasa yang digunakan Presiden Prabowo dalam video diatas sudah jelas dan sesuai dengan konteks demonstrasi.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat tidak setuju	5	5.0	5.0	5.0
	tidak setuju	12	12.0	12.0	17.0
	netral	34	34.0	34.0	51.0
	setuju	35	35.0	35.0	86.0
	sangat setuju	14	14.0	14.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Penggunaan istilah dalam pesan yang disampaikan Presiden Prabowo tidak menimbulkan kebingungan.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat tidak setuju	4	4.0	4.0	4.0
	tidak setuju	15	15.0	15.0	19.0
	netral	37	37.0	37.0	56.0
	setuju	33	33.0	33.0	89.0
	sangat setuju	11	11.0	11.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Presiden Prabowo membahas isu-isu demonstrasi secara proporsional dan berbasis fakta.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat tidak setuju	6	6.0	6.0	6.0
	tidak setuju	13	13.0	13.0	19.0
	netral	35	35.0	35.0	54.0
	setuju	35	35.0	35.0	89.0
	sangat setuju	11	11.0	11.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Pesan Presiden Prabowo relevan dengan kondisi sosial-politik Indonesia saat demonstrasi.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat tidak setuju	6	6.0	6.0	6.0
	tidak setuju	9	9.0	9.0	15.0
	netral	46	46.0	46.0	61.0
	setuju	29	29.0	29.0	90.0
	sangat setuju	10	10.0	10.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Pesan politik dalam video diatas mendorong Saya untuk berpikir kritis tentang situasi Negara.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat tidak setuju	5	5.0	5.0	5.0
	tidak setuju	6	6.0	6.0	11.0
	netral	39	39.0	39.0	50.0
	setuju	37	37.0	37.0	87.0
	sangat setuju	13	13.0	13.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Intonasi suara Presiden Prabowo memperkuat makna pesan dalam videonya.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat tidak setuju	4	4.0	4.0	4.0
	tidak setuju	15	15.0	15.0	19.0
	netral	38	38.0	38.0	57.0
	setuju	34	34.0	34.0	91.0
	sangat setuju	9	9.0	9.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Bahasa tubuh Presiden Prabowo meningkatkan keyakinan Saya terhadap isi pesannya.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat tidak setuju	3	3.0	3.0	3.0
	tidak setuju	16	16.0	16.0	19.0
	netral	42	42.0	42.0	61.0
	setuju	28	28.0	28.0	89.0
	sangat setuju	11	11.0	11.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Ekspresi wajah Presiden Prabowo dalam video terlihat natural.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat tidak setuju	6	6.0	6.0	6.0
	tidak setuju	12	12.0	12.0	18.0
	netral	45	45.0	45.0	63.0
	setuju	30	30.0	30.0	93.0
	sangat setuju	7	7.0	7.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Video Presiden Prabowo meningkatkan perhatian Saya terhadap isu-isu nasional.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat tidak setuju	4	4.0	4.0	4.0
	tidak setuju	12	12.0	12.0	16.0
	netral	35	35.0	35.0	51.0
	setuju	38	38.0	38.0	89.0
	sangat setuju	11	11.0	11.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Pesan Presiden Prabowo menunjukkan kepedulian tulus terhadap rakyat.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat tidak setuju	8	8.0	8.0	8.0
	tidak setuju	12	12.0	12.0	20.0
	netral	39	39.0	39.0	59.0
	setuju	28	28.0	28.0	87.0
	sangat setuju	13	13.0	13.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Emosi yang ditimbulkan video Presiden Prabowo terasa personal dan menyentuh.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat tidak setuju	4	4.0	4.0	4.0
	tidak setuju	14	14.0	14.0	18.0
	netral	44	44.0	44.0	62.0
	setuju	29	29.0	29.0	91.0
	sangat setuju	9	9.0	9.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Gaya komunikasi Presiden Prabowo dalam video meningkatkan kepercayaan Saya terhadap Presiden.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat tidak setuju	6	6.0	6.0	6.0
	tidak setuju	24	24.0	24.0	30.0
	netral	40	40.0	40.0	70.0
	setuju	21	21.0	21.0	91.0
	sangat setuju	9	9.0	9.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Video tersebut dapat memperkuat citra Presiden Prabowo sebagai pemimpin yang kompeten dan dapat dipercaya.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat tidak setuju	8	8.0	8.0	8.0
	tidak setuju	18	18.0	18.0	26.0
	netral	39	39.0	39.0	65.0
	setuju	28	28.0	28.0	93.0
	sangat setuju	7	7.0	7.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Gaya komunikasi Presiden Prabowo tidak menimbulkan kesan manipulatif.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat tidak setuju	4	4.0	4.0	4.0
	tidak setuju	16	16.0	16.0	20.0
	netral	42	42.0	42.0	62.0
	setuju	28	28.0	28.0	90.0
	sangat setuju	10	10.0	10.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil pengolahan data lapangan terhadap 100 responden, gambaran persepsi terhadap gaya komunikasi politik Presiden Prabowo menunjukkan pola yang cenderung berhati-hati dan rasional. Pada Dimensi Ketegasan dan Kewibawaan, data mengungkapkan bahwa 39% responden menyatakan "Netral" dan 28% menyatakan "Setuju" terhadap kesan tegas yang ditampilkan Presiden. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun karakter pribadi Presiden sebagai pemimpin yang kuat masih diakui secara luas, mahasiswa sebagai audiens kritis tetap memberikan penilaian yang pragmatis. Mereka cenderung menunggu pembuktian apakah ketegasan retorik tersebut akan berlanjut pada implementasi kebijakan nyata yang berdampak langsung bagi masyarakat.

Sejalan dengan sikap kritis tersebut, pada Dimensi Kedekatan Emosional, mayoritas responden sebesar 44% memilih jawaban "Netral", diikuti oleh 29% "Setuju" dan 14% "Tidak Setuju" saat menilai apakah pesan Presiden di media sosial terasa personal dan menyentuh.

Interpretasi dari sebaran data ini menunjukkan bahwa komunikasi politik yang dilakukan melalui platform Instagram sejauh ini dipandang oleh mahasiswa sebagai instrumen yang bersifat fungsional dan informatif belaka. Strategi komunikasi tersebut dinilai efektif dalam menyampaikan pesan teknis, namun secara statistik terbukti belum sepenuhnya mampu membangun resonansi atau hubungan emosional yang mendalam. Hal ini mengonfirmasi posisi mahasiswa sebagai khalayak aktif yang tetap menjaga jarak emosional guna mempertahankan objektivitas penilaian mereka terhadap dinamika politik kepemimpinan nasional.

E. DISKUSI

Penelitian ini menemukan bahwa instrumen yang digunakan untuk mengukur persepsi mahasiswa terhadap gaya komunikasi Presiden Prabowo memiliki tingkat keandalan yang sangat tinggi. Hal ini terlihat dari nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,934, yang menunjukkan bahwa seluruh pertanyaan dalam kuesioner konsisten dan mampu menggambarkan persepsi mahasiswa secara menyeluruh. Setiap item memiliki korelasi positif dengan skor total, sehingga tidak ada butir yang melemahkan kualitas instrumen. Dengan kata lain, kuesioner ini benar-benar dapat dipercaya untuk memetakan bagaimana mahasiswa menilai gaya komunikasi politik Presiden.

Dari hasil jawaban responden, terlihat bahwa mayoritas mahasiswa menilai pesan yang disampaikan Presiden cukup jelas, mudah dipahami, dan sesuai dengan konteks demonstrasi. Bahasa yang digunakan dianggap tidak membingungkan, dan isi pesan dinilai berbasis fakta. Namun, cukup banyak mahasiswa yang memilih jawaban netral, terutama ketika menilai relevansi pesan dengan kondisi sosial-politik saat demonstrasi. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pesan dinilai jelas secara teknis, sebagian mahasiswa masih ragu apakah pesan tersebut benar-benar relevan dengan situasi yang sedang terjadi.

Selain itu, pesan politik yang disampaikan dinilai mampu mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis dan lebih memperhatikan isu-isu nasional. Artinya, komunikasi yang dilakukan Presiden tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga menimbulkan dampak kognitif pada audiens. Meski begitu, ketika masuk ke aspek nonverbal seperti intonasi suara, bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan emosi yang ditimbulkan, banyak mahasiswa cenderung netral. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh komunikasi nonverbal belum sepenuhnya kuat dalam membentuk persepsi mahasiswa, meskipun tetap berkontribusi positif.

Dimensi kepercayaan dan citra politik memperlihatkan hasil yang lebih beragam. Ada mahasiswa yang merasa gaya komunikasi Presiden meningkatkan kepercayaan dan memperkuat citra sebagai pemimpin yang kompeten, tetapi ada juga yang tidak setuju. Dengan kata lain, aspek kepercayaan dan citra lebih terpolarisasi dibandingkan aspek kejelasan pesan. Menariknya, aspek kepedulian tulus terhadap rakyat menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap penilaian keseluruhan. Korelasi item ini dengan skor total mencapai angka tertinggi, yang berarti ketika mahasiswa merasakan adanya kepedulian yang nyata dari Presiden, persepsi mereka secara keseluruhan menjadi jauh lebih positif.

Jika dikaitkan dengan Teori Khalayak Kepala Batu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa mahasiswa sebagai khalayak tidak menerima pesan politik secara pasif. Mereka aktif menyeleksi, menafsirkan, dan merespons pesan sesuai dengan pengalaman, nilai, dan konteks sosial masing-masing. Itulah sebabnya muncul variasi persepsi: ada yang menilai positif karena melihat kejelasan dan kepedulian, ada yang netral karena belum menemukan relevansi yang kuat, dan ada pula yang skeptis terhadap aspek kepercayaan dan citra. Teori ini menjelaskan bahwa audiens memiliki kepala batu dalam arti mereka tidak mudah dipengaruhi begitu saja oleh pesan komunikator, melainkan menggunakan filter internal untuk menentukan apakah pesan tersebut layak dipercaya atau tidak.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa gaya komunikasi politik Presiden Prabowo dipersepsikan mahasiswa sebagai kombinasi antara kejelasan pesan, relevansi isu, penguatan makna melalui bahasa tubuh dan intonasi, serta kepedulian yang ditunjukkan kepada rakyat. Namun, mahasiswa sebagai khalayak aktif tetap menilai dengan cara mereka masing-masing, sehingga persepsi yang muncul beragam dan tidak seragam. Temuan ini sekaligus menegaskan bahwa komunikasi politik yang efektif bukan hanya soal kejelasan bahasa, tetapi juga harus mampu menampilkan empati dan membangun kepercayaan agar pesan benar-benar diterima dan dipahami oleh audiens.

F. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya mengenai ‘Persepsi Mahasiswa Terhadap Gaya Komunikasi Presiden Prabowo pada Aksi Demonstrasi DPR Agustus 2025’, penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

- Bentuk penilaian dan pemaknaan mahasiswa cenderung memaknai gaya komunikasi politik Presiden Prabowo sebagai sesuatu yang moderat namun cukup diterima. Berdasarkan distribusi frekuensi pada variabel penilaian gaya komunikasi, sebagian besar responden memberikan penilaian pada kategori "Netral" hingga "Setuju". Contohnya pada butir pernyataan mengenai emosi video yang terasa personal, sebanyak 44% responden memilih netral dan 29% setuju. Ini menunjukkan bahwa mahasiswa memaknai gaya komunikasi Presiden sebagai respon yang cukup tenang namun belum sepenuhnya menyentuh sisi emosional seluruh lapisan mahasiswa secara mendalam.
- Faktor-Faktor yang mempengaruhi terbentuknya persepsi terbentuknya persepsi ini sangat dipengaruhi oleh cara Presiden menyampaikan pesan politiknya melalui media sosial. Data menunjukkan bahwa faktor kejelasan informasi dan kepercayaan menjadi kunci. Namun, terdapat faktor keraguan yang cukup tinggi dari karakteristik pribadi mahasiswa sebagai khalayak kritis sesuai Teori Khalayak Kepala Batu. Hal ini terlihat dari data bahwa masih ada sekitar 24% responden yang “Tidak Setuju” bahwa gaya komunikasi tersebut meningkatkan kepercayaan mereka, yang mengindikasikan bahwa latar belakang kritis mahasiswa tetap menjadi filter yang kuat dalam menerima pesan politik.

- Implikasi terhadap sikap dan pandangan mahasiswa gaya komunikasi politik Presiden Prabowo berimplikasi pada terbentuknya sikap yang bervariasi namun cenderung waspada. Secara statistik, terdapat kecenderungan bahwa gaya komunikasi tersebut mampu meredam gejolak meski tidak secara instan mengubah pandangan politik mahasiswa menjadi sangat mendukung. Implikasinya, mahasiswa tetap memposisikan dirinya sebagai pengawas kebijakan, di mana persepsi mereka terhadap isu politik yang diangkat sangat bergantung pada konsistensi pesan yang disampaikan Presiden di masa mendatang.

REFERENSI

Abdurahman, A. I. (2024). *SIMBOL AGAMA DALAM KAMPANYE POLITIK*. MAFY MEDIA LITERASI INDONESIA.

Azmi, A. (2024). *Komunikasi Politik Dalam Pemilihan Presiden 2024: Analisis Gaya Komunikasi Dalam Isi Pidato Prabowo Pada Kampanye Akbar 2024*. (202010040311129).

Bentiyah, R. (2024a). Analisis Gaya Komunikasi Politik Calon Presiden Prabowo Subianto Menjelang Pemilihan Presiden 2024. *Karimah Tauhid*, 3(2), 1572–1581. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i2.11822>

Bentiyah, R. (2024b). Analisis Gaya Komunikasi Politik Calon Presiden Prabowo Subianto Menjelang Pemilihan Presiden 2024. *Karimah Tauhid*, 3(2), 1572–1581. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i2.11822>

Fitriyah, P., Rafiananda, R., Komunikasi, F. I., Gunadarma, U., Barat, J., Bauer, R., Batu, K. K., Politik, J. S., Informasi, M., Mata, P., Khalayak, T., & Batu, K. (2021). *DIGITAL OPINION PROGRAM MATA NAJWA EDISI “KURSI KOSONG” DI TWITTER*. (100), 36–49.

Hasan, K. (2016). *Bahan ajar handout Komunikasi Politik KHALAYAK (AUDIENS) KOMUNIKASI POLITIK 1*. 1–8.

Marbun, S. L. (2019). Persepsi Mahasiswa Tentang Gaya Komunikasi Politik Presiden Joko Widodo Melalui Aplikasi Youtube. *Jurnal Universitas Medan*, 63.

Maulany, N. N., & Jelantik, S. K. (2023a). Komunikasi Politik Dalam Konteks Sejarah. *Samvada : Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Public Relation*, 2(2), 151–163. <https://doi.org/10.53977/jsv.v2i2.1313>

Maulany, N. N., & Jelantik, S. K. (2023b). Komunikasi Politik Dalam Konteks Sejarah. *Samvada : Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Public Relation*, 2(2), 151–163. <https://doi.org/10.53977/jsv.v2i2.1313>

- Pradana, A. (2025). *Pengamat sebut gaya komunikasi Prabowo berdampak baik ke stabilitas politik.*
- Sari, A. P., Rinaldo, R., & Fardiana, E. (2023). *DIGITAL OPINION # PuanAdalahHarapan DI MEDIA SOSIAL TWITTER MENGGUNAKAN SOCIAL NETWORK ANALYSIS.* 2, 19–29.
- Sirait, M. F., Siregar, S. A., & Syafika, N. (2024). *Khalayak dalam Komunikasi Politik: Peran dan Pengaruhnya dalam Keberhasilan.* 285–300.
- Suryani, E. I. (2019). Komunikasi Politik: Asal Usul Dan Konsepsi. *Jurnal Analisis Sosial Politik*, 5(1), 1–11.
- Zahira, A., Putri, D. A., & Rezeki, Intan Nurul Sri Aqilah, N. S. (2024). *Teori Komunikasi Politik.* https://www.studocu.id/id/document/universitas-gunadarma/ilmu-komunikasi/paper-komunikasi-politik-chap-12-kelompok-12/108673963?utm_source=copilot.com